

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pariwisata biasanya berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung atau para wisatawan. Kota Batu sebagai salah satu kota yang dianugerahi julukan kota wisata, mendapatkan peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya. Terdapat 10 juta pengunjung/ wisatawan yang masuk pada tahun 2023 menurut 90% data yang masuk ke pemerintahan. Tentunya, sektor pariwisata ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian kota dan perkembangan wisata di Kota Batu. Meskipun tingginya kunjungan wisatawan membawa manfaat ekonomi, hal ini juga menimbulkan tantangan, terutama terkait pengelolaan sampah dan lingkungan. Peningkatan jumlah wisatawan berpotensi menambah masalah sampah yang dihadapi Kota Batu.

Produksi sampah di Kota Batu menurut Masterplan Pengelolaan Persampahan Kota Batu Tahun 2015 – 2024, mengalami peningkatan timbunan sampah sebesar 40% saat kondisi *peak season*. Volume sampah di kota ini dapat mencapai sekitar 130 ton per hari, bahkan hingga mencapai 160 ton per hari ketika musim libur. Sampah-sampah tersebut kemudian diproses dan dibawa ke TPA Tlekung, Kota Batu untuk diolah. TPA inilah sebagai satu-satunya TPA di Kota Batu yang membantu proses pengolahan akhir sampah sekaligus menjadi tempat pengadaan program wisata edukasi *zero waste* oleh pemerintah.

Program *Zero Waste Education* yang diadakan di TPA Tlekung mendapatkan banyak respon positif oleh masyarakat, namun tata kelola TPA yang tidak terlalu baik membuat banyak warga memberikan respon negatif, terutama terkait pengelolaan sistem dan dampak bagi lingkungan yang dirasa masih kurang efektif. Pradipta Indra Ariono, Manajer Pembelaan Hukum dan Kebijakan Publik Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Timur mengatakan

bahwa sistem *Open Dumping* (Sistem Pembuangan Terbuka) yang dilakukan oleh TPA Tlekung kenyataannya membuat warga sekitar mendapatkan dampak berupa polusi udara beserta pencemaran lainnya. Sehingga, warga meminta untuk menutup TPA Tlekung karena banyak memberikan kerugian.

Pada akhir tahun 2022, TPA Tlekung ditutup dengan alasan untuk mengevaluasi segala kekurangan pengelolaan yang terjadi. Namun, pada akhir tahun 2023, musibah kebakaran terjadi di TPA Tlekung dengan menghancurkan area sekitar 1.000 m². Kebakaran ini disebabkan oleh pengelolaan sampah yang terhenti, juga berasal dari gunung sampah yang memunculkan percikan api saat musim kemarau. Semua pihak terkait membantu untuk mengatasi permasalahan di TPA ini hingga mendapatkan penanganan secara maksimal. Hingga pada awal tahun 2024, TPA Tlekung kembali dibuka khusus untuk pengolahan gunung sampah yang sudah ada beserta sampah residu.

Pembukaan kembali TPA Tlekung pada awal 2024 mendapatkan protes warga yang tidak setuju karena merasa pengolahan TPA masih belum maksimal. Akibatnya, Wisata Edukasi TPA Tlekung ini kurang mendapatkan minat dan TPA hanya fokus pada pengolahan sampah yang sudah ada saja. Padahal, minat masyarakat dan wisatawan akan pengelolaan sampah sangat dibutuhkan untuk menekan jumlah produksi sampah yang berakibat buruk bagi lingkungan di Kota Batu. Yang mana hal ini sesuai dengan amanat UU Nomor 18 Tahun 2008, bahwa dalam pengelolaan sampah terdiri dari pengurangan sampah dan penanganan sampah, di mana pengurangan sampah tidak hanya melihat bahwa sampah dihasilkan dari adanya kegiatan masyarakat akan tetapi juga melihat bagaimana upaya pengurangan produksi sumber sampah atau produsen sampah itu sendiri.

Sebagai satu-satunya tempat yang menjadi program *Zero Waste Education*, keinginan untuk melakukan revitalisasi dan pengembangan TPA menjadi kunci untuk menghidupkan kembali wisata edukasi yang terprogram dari TPA. Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pengadaan program kembali

wisata edukasi di TPA tentunya memberikan tantangan yang cukup tinggi, terutama untuk menghadapi masalah dari sistem yang sebelumnya membuat warga resah. Namun, peningkatan usaha untuk menekan jumlah produksi sampah di Kota Batu sebagai Kota Wisata tetap harus diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri dan menjadikan Sumber Daya Manusia di Kota itu sendiri menjadi lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana rancangan ulang sistem yang sesuai untuk mendukung program eduwisata Bebas Sampah di TPA Tlekung Kota Batu?

1.2.2 Bagaimana rancangan yang dapat menarik minat para wisatawan lebih tinggi terkait eduwisata bebas sampah/ *zero waste*?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diberikan, adapun tujuan perancangan adalah sebagai berikut :

1.3.1 Membuat rancangan ulang sistem yang sesuai untuk mendukung program *Zero Waste Education* di TPA Tlekung.

1.3.2 Membuat rancangan yang dapat menarik minat para wisatawan lebih tinggi terkait eduwisata bebas sampah/ *zero waste*.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang diberikan, sasaran perancangan adalah meliputi wisatawan, masyarakat umum, pemerintah, serta pihak-pihak yang terkait dalam perancangan.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat pembuatan proposal adalah sebagai berikut :

a. Subjektif

Proposal ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mengikuti Mata Kuliah LP3A.

b. Objektif

Hasil rumusan proposal ini dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan dalam perancangan serupa, serta dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang membutuhkan.

1.5 Ruang Lingkup

Lingkup proposal ini terdiri dari dua bagian, yaitu lingkup substansial dan lingkup spasial. Lingkup substansial yaitu pembahasan terkait konsep perancangan ulang sistem eduwisata yang sesuai untuk program *Zero Waste Education*, sedangkan lingkup spasial terdiri dari pembahasan pengaturan zonasi dengan metode studi preseden serta standar-standar ruang yang berlaku.

1.6 Metoda Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan kali ini yaitu dengan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi, dan menganalisa data. Kemudian perlu dilakukan studi literatur yang berasal dari jurnal, buku, atau artikel terkait untuk dapat menganalisis pembahasan proposal lebih rinci dan relevan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pada pembahasan proposal yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang dari isu dan potensi, rumusan masalah yang ditemukan, tujuan perancangan yang diharapkan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian literatur atau informasi yang dapat membantu penyusunan ide perancangan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab ini membahas kajian lokasi perancangan ulang sistem yang sesuai dengan Eduwisata Bebas Sampah di TPA Tlekung.